

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Semenjak ditemukannya huruf pada 2700 SM di Mesir, manusia berusaha untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk tulisan. Awalnya, manusia menggunakan media berupa batu, daun, tulang, ataupun lembaran kulit untuk menulis. Perlahan, berbagai media tersebut tergantikan oleh media lain yang lebih efisien, yaitu kertas yang ditemukan oleh peradaban Cina Kuno. Akhirnya, proses evolusi menulis sempat mencapai puncaknya saat berbagai lembaran kertas tersebut dijadikan satu dan disebut sebagai buku.

Seiring berkembangnya zaman, buku mendapat tempat tersendiri di hati anak-anak. Pada situs resmi *Southern Connecticut State University*, disebutkan bahwa sejarah tentang bacaan anak sangat panjang. Kebutuhan anak akan buku mulai diperhatikan pada abad 17, walaupun sebenarnya mereka masih membaca cerita-cerita yang diperuntukan bagi orang dewasa seperti *Robinson Crusoe*, dan *Gulliver's Travels*. Seabad kemudian, bacaan anak mulai digarap secara serius dengan diluncurkannya *Little Pretty Pocket Book* oleh John Newbery yang berisi kumpulan lagu, dongeng, dengan ilustrasi yang sederhana. Beberapa praktisi menganggap bahwa buku dari John Newbery ini dapat dianggap sebagai buku bacaan anak yang pertama (Decker & Priest, 2001).

Perhatian akan bacaan anak benar-benar mencapai puncaknya di zaman Victorian di mana munculnya para pengarang dan ilustrator yang bekerjasama dalam pembuatan buku anak-anak. Pada masa ini, lahirlah karya-karya klasik yang masih dapat dinikmati hingga sekarang seperti *Alice's Adventures in Wonderland*, *The Wizard of Oz*, dan *The Adventures of Huckleberry Finn*. Abad 20, bacaan anak sudah sangat beragam, baik berbentuk novel berseri seperti *Cronicles of Narnia* ataupun komik seperti *Tintin*. Selain itu, bacaan anak mendapat tempat yang penting bagi masyarakat dengan diberikannya penghargaan seperti *Newberry Medal* dan *Caldecott Medal* untuk buku anak terbaik (Brown, 2000).

Bacaan anak di Indonesia juga mengalami tren yang silih berganti. Era 1970 hingga 1980-an, komik *Tintin* menjadi salah satu komik yang digemari

(Satrio, 2008). Sepanjang tahun 1980 hingga 1990-an, buku-buku Enid Blyton yang telah terjual lebih dari 400 juta kopi di seluruh dunia (Antara, 2007), sangat populer di kalangan anak-anak Indonesia dengan serial *Lima Sekawan*, *Sapta Siaga*, *Empat Serangkai*, dan serial lainnya. Begitu pula dengan serial *Pippi Si Kaus Kaki Panjang* dari Astrid Lindgren juga ikut mewarnai pasaran buku anak-anak di Indonesia.

Tren mulai berubah saat komik *Doraemon* dan *Candy-Candy* memasuki bursa buku anak pada tahun 1991 (Kulsum, 2007). Sejak saat itu, komik Jepang yang terdiri dari berbagai macam judul dan seri seakan menjadi bacaan “wajib” bagi anak-anak pada saat itu, apalagi komik-komik ini juga di tuangkan dalam bentuk kartun yang ditayangkan secara berkala di televisi.

Memasuki tahun 2000-an, komik memang masih sangat digemari. Hal ini terbukti dari paling besarnya proporsi komik di toko buku (Kulsum, 2007). Menurut Majalah Mata Baca (2006), kecenderungan baru pun muncul dengan terbitnya bahan bacaan yang juga ditulis oleh anak-anak Indonesia. Ini adalah jawaban dari pertanyaan yang pernah dilontarkan oleh Sutoyo (1998) di dalam suatu artikel yang mempertanyakan keberpihakan terhadap bacaan anak yang dirasa bukan pangsa bisnis yang bagus. Hal ini cukup berdasar karena selang tahun 1970 hingga 1990-an, bacaan anak yang berasal dari lokal makin lama makin tergilas. Contohnya, tahun 1970-an majalah anak-anak seperti *Si Kuncung*, *Bobo*, *Kawanku*, *Putra-Putri*, *Pelangi* masih berjaya. Bahkan pada saat itu pemerintah juga mengeluarkan buku inpres anak-anak dengan ratusan judul dan tiras hingga ratusan ribu. Meskipun demikian, kian lama buku dan majalah lokal pun kian sedikit dengan tiras yang makin kecil.

Kemunculan para penulis yang masih anak-anak ini merupakan “angin segar” di dalam dunia perbukuan Indonesia yang selama ini didominasi oleh karya orang dewasa dan karya terjemahan. Bahkan, penulis sekaligus pendiri Rumah Dunia, Gola Gong, menyebut fenomena ini sebagai peradaban baru di bidang tulis-menulis karena telah muncul fase di mana anak Indonesia dapat dengan mudahnya membaca hasil karya temannya sendiri (Kurniawati, Bibin, Erick, & Wiguna 2007).

Masyarakat pun menyambut positif kehadiran para penulis cilik ini. Buktinya, setiap kali diadakan acara peluncuran buku para penulis ini, para pengunjung yang terdiri dari orang tua dan anak, datang “membanjiri” acara tersebut (Wiguna, Reza, & Angela 2008). Selain itu, antusiasme masyarakat juga terbukti dengan tingginya pembelian buku para penulis cilik ini. Buku yang tergolong laku di pasaran adalah *Millie Sang Idola* oleh Alline. Aini juga turut menghasilkan buku yang laris, seperti *Nasi untuk Kakek* dan *Asyiknya Out Bound*. Bahkan, karyanya yang berjudul *Chocolate Milk Chocolate Milk* terjual hingga ratusan ribu eksemplar (Mizan, 2009).

Pakar sastra anak, Riris Sarumpaet, mengatakan bahwa daya tarik buku-buku karya penulis cilik ini terletak pada kesederhanaan, kepolosan, dan kejernihan dalam memotret persoalan di sekitar mereka. Contohnya saja cara mereka dalam memandang persoalan anak-anak miskin dan menderita jauh dari kesan klise dan sangat metaforis. Gola Gong memandang hal ini sebagai suatu hal yang wajar karena dunia anak akan lebih bisa dipahami oleh anak-anak sendiri (Kurniawati, Bibin, Erick, & Wiguna 2007) sehingga mereka bisa menggambarkan perasaan anak seusia mereka tanpa kesan sok dewasa dan menggurui (Wiguna, Reza, & Angela 2008).

Kemunculan para penulis cilik ini memang hal yang menarik. Menulis memanglah suatu hal yang dapat dikerjakan setiap orang (Sambodja, 2007) namun untuk membuat tulisan yang menarik bukanlah suatu hal yang mudah karena di dalam setiap kata harus tersimpan makna (Hernowo, 2006). Apalagi pada tulisan yang bertujuan untuk dikomersilkan, penulis harus dapat berdialog dengan pembaca melalui kalimat demi kalimat dari karyanya. Hal ini harus dilakukan karena tujuan utama dari karya yang dikomersilkan adalah untuk berkomunikasi orang lain. Bahkan, King (dalam Hernowo 2006) menyebut kegiatan menulis sebagai telepati, untuk menggambarkan betapa pentingnya pesan yang dapat tersampaikan dalam sebuah karya.

Meskipun demikian, kemampuan menulis juga membutuhkan kegiatan membaca sebagai penunjang. Ibaratnya, kegiatan menulis adalah suatu *output* (keluaran) dan kegiatan membaca adalah sebagai *input* (masukan). Kualitas keluaran tentu saja tergantung dari hasil masukan, apakah masukannya berkualitas

atau tidak. Apalagi secara tidak sadar, penulis akan mengikuti gaya penulisan dari buku yang sering ia baca (Hernowo, 2006).

Seorang anak usia sekolah telah berada dalam tahap konkret operasional dimana ia telah dapat berpikir logis dan tidak lagi egosentris. Ia dapat memahami alur cerita yang agak kompleks karena mulai dapat berpikir dari sudut pandang orang lain. Anak dapat memperbandingkan dirinya dengan tokoh yang ada di cerita. Ia mengasosiasikan cerita dengan pengalaman yang telah didapatnya bersama teman, keluarga, ataupun orang lain. Hal ini bisa memunculkan ide-ide baru tentang bagaimana cerita yang ia baca seharusnya berakhir. Ia bisa membuat sendiri akhir cerita yang ia sukai. Ide-ide ini bukan tidak mungkin akan menstimulasi anak untuk membuat cerita baru berdasarkan cerita yang telah ia baca. Itulah sebabnya semakin banyak anak membaca buku, makin kaya pengalaman batinnya sehingga dapat menciptakan cerita-cerita yang lebih kompleks untuk dituangkan dalam tulisan.

Kegiatan membaca juga harus ditunjang dengan latihan yang rutin (Hernowo, 2006) karena untuk menuangkan hasil bacaan yang ada di otak untuk menjadi suatu tulisan yang runut dibutuhkan waktu dan strategi yang tepat. Luapan ide yang ada di kepala jika tidak diatur dengan tepat hanya akan menjadi tulisan yang melompat-lompat, itulah sebabnya ada tahap *editing* dalam menulis. *Editing* yang dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain ini berguna untuk membuang hal-hal yang tidak penting dan menambahkan sesuatu yang dapat bermanfaat untuk tulisan.

Jalan untuk menerbitkan tulisan tidak cukup hanya sampai tahap *editing*. Tulisan tersebut dapat dikirimkan ke penerbit ataupun bisa dicetak secara mandiri tergantung dari keinginan penulis. Jika dikirimkan ke penerbit, tiga halaman pertama haruslah benar-benar menarik agar dapat lolos seleksi tahap pertama. Seleksi tahap berikutnya mencakup tema ataupun orisinalitas tergantung dari masing-masing penerbit (Sambodja, 2007).

Melihat proses yang begitu panjang dari awal kegiatan menulis hingga proses penerbitan, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana proses anak-anak ini menjadi penulis cilik. Penelitian ini akan membahas para penulis cilik yang telah membuat buku secara profesional dengan proses *editing* dan pemberian

ilustrasi, pada saat usia sekolah dasar. Anak-anak yang mengirimkan cerpen ke majalah tidak termasuk kategori penelitian ini.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan masalah: Bagaimana proses seorang anak menjadi seorang penulis?

Pertanyaan di atas dapat dijabarkan menjadi:

- Bagaimana kehidupan awal mereka sebelum menjadi penulis?
- Mengapa mereka menjadi penulis cilik?
- Apa yang menjadi pemacu dan tantangan menjadi penulis cilik? Bagaimana cara mengatasinya?
- Siapa yang mendorong dan menyemangati mereka dalam menulis?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses anak menjadi penulis cilik dan mengidentifikasi apa yang mempengaruhi mereka menjadi penulis cilik yang sukses.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian mengenai penulis cilik, menjadi referensi bagi penelitian lain dengan bidang kajian serupa, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat program intervensi untuk menciptakan lebih banyak penulis cilik lainnya.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang beserta rumusan permasalahan, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini. Kemudian, bab II akan menguraikan teori-teori yang relevan dan dapat dijadikan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian. Bab III akan menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif, subjek penelitian, alat pengambilan data, prosedur penelitian, dan metode analisis yang digunakan peneliti selama proses penelitian. Bab IV akan menguraikan hasil penelitian berupa gambaran umum untuk menjawab

permasalahan penelitian. Bab V akan menguraikan kesimpulan akhir, diskusi, dan saran. Kesimpulan akhir akan berusaha menjawab permasalahan penelitian, teori, dan data yang didapat selama penelitian. Diskusi akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan hasil penelitian serta masalah-masalah yang muncul selama proses persiapan dan pelaksanaan penelitian. Saran yang akan menjelaskan tentang masukan-masukan terhadap hasil penelitian ini serta saran-saran untuk pelaksanaan penelitian berikutnya.

